

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi semakin membuat horison kehidupan di planet bumi dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya-tidaknya, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian dibelahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi maupun sosial. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab, setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya. Bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan negara, juga terhadap umat manusia. Tingkat kecerdasan suatu bangsa yang rendah sukar untuk dapat meningkatkan tanggung jawabnya terhadap perbaikan kehidupannya sendiri apalagi kehidupan global. Oleh karena itulah dituntut adanya pendidikan yang berkualitas dan bukan hanya penguasaan pengetahuan dasar (Tilaar, 2008: 4).

Peradaban umat manusia terus berubah dan berkembang, dan perubahan tersebut juga merupakan implikasi dari kemajuan ilmu dan teknologi, yang merupakan hasil dari sebuah penelitian, kajian dan pengembangan perilaku sosial dan kehidupan. Semua orang akan terjun dalam kehidupan nyata tersebut, dan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan. Jika tidak, mereka akan teralienasi, tersingkir dari kemajuan dan menjadi kelompok yang tertinggal. Oleh sebab

itulah, sekolah harus terus dinamis, dan kurikulumnya harus terus dievaluasi, untuk dilakukan perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan agar sesuai dengan harapan masyarakat, baik pelanggan maupun pemakai jasa hasil pendidikan. Paradigm inilah yang kemudian melahirkan kebijakan evaluasi kurikulum yang harus dilakukan setidaknya setiap dua tahun, untuk kemudian dilakukan berbagai penyesuaian (Rosyada, 2008:78)

Pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks terdiri dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, mempersiapkan proses pembelajaran untuk mencapai harapan outcome hasil belajar, dan menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, social, dan berbagai kebutuhan orang-orang yang untuk merekalah kurikulum tersebut disiapkan. Pengembangan kurikulum tersebut menjadi sangat signifikan dilihat dari sangat cepatnya perubahan sains dan teknologi yang digunakan dalam dunia usaha dan industri serta berbagai pasar tenaga kerja potensial lainnya, sehingga sekolah tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan yang terjadi diluar sekolah (Rosyada, 2008:79).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Beberapa usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu

manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan namun sebagian besar yang lainnya masih tampak memprihatinkan (Suharno, 2008 : 39).

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan oleh karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang sebagianya adalah tamatan pendidikan (Nata, 2008: 37).

Keadaan ini semakin menambah potret pendidikan kita semakin tidak menarik dan tidak sedap dipandang, yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Apabila keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusinya , maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Diantara dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusanya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya memebina

kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional (Nata, 2008 : 38)

Selain itu terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan negatif itu yaitu kurangnya bekal pendidikan agama dan kurangnya waktu yang diberikan kedua orangtua di rumah untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan pengawasan terhadap putera-putrinya di rumah, karena didesak kebutuhan primer. Banyak orangtua, suami istri yang terpaksa bekerja di luar rumah dan kurang mempunyai waktu untuk putra-putrinya (Nata,2008: 18).

Alenia empat Undang-Undang Dasar 1945 antara lain menyatakan bahwa salah satu tujuan negara kita ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Rupanya para pendiri republik kita menyadari bahwa hanya bangsa yang cerdas yang dapat membawa masyarakat dan negaranya kepada suatu masyarakat yang adil dan makmur (Tilaar, 2008: 191).

Situasi masyarakat sekarang dan yang akan datang dapat diantisipasi diantaranya sebagai berikut, perubahan dari masyarakat agraris ke industry pengembangan IPTEK, pengangguran intelek, dan terbatasnya lapangan kerja, masyarakat yang kompleks tetapi bersifat individualistis, pengaruh globalisasi dan adanya revolusi arus informasi dan sebagainya (Dakir,2008:84).

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam itu sendiri, dengan harapan agar peserta didik menghadapi masa

depanya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif. Antisipatif dalam pengembangan kurikulum dapat diarahkan ke hal-hal jangka pendek dan jangka panjang, seperti pada pengarahannya Pelita I, II, III dan seterusnya PJPT II. (Dakir, 2008:84).

Pada era pembangunan seperti sekarang ini, pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang diperlukan. Untuk mencapai harapan terlaksananya tidaklah mudah. Kita harus mengetahui gap antara *das Sein* dengan *das Sollen*, antara kenyataan dengan harapan, antara *saya dapat* dengan *saya ingin*. Kita ingin biasanya bersifat sangat ideal dan sulit dicapai. Untuk dapat pencapaian harapan yang mampu dicapai itupun perlu adanya berbagai faktor yang mendukung dan program yang aplikabel (Dakir, 2008:85).

Terkait dengan demokratisasi penyelenggaraan sekolah ini, setidaknya ada tiga aspek yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini, yakni demokratisasi dalam penyusunan, pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah, demokratisasi dalam proses pembelajaran sejak penyiapan program pembelajaran, sampai implementasi proses pembelajaran dalam kelas dengan memberikan perhatian pada aspirasi siswa, tidak mengabaikan mereka yang lambat dalam proses pemahaman, dan tidak merugikan mereka yang cepat dalam proses pemahaman bahan ajar. Semua memperoleh pelayanan yang proporsional, dan semua harus berakhir dengan batas minimal pencapaian kompetensi sesuai dengan angka yang ditetapkan

bersama dalam koridor *mastery learning*. Kemudian semua upaya demokratisasi tersebut juga tidak akan efektif membawa berbagai perubahan tanpa didukung dengan pola pengelolaan sekolah yang sesuai. Oleh sebab itulah, model manajemen yang harus dikembangkan dalam konteks demokratisasi sekolah tersebut adalah manajemen demokratis yang memperbesar melibatkan *teamwork* dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, pendistribusian tugas dan wewenang serta perubahan paradigma dalam menilai produktivitas kerja setiap unsure dalam organisasi sekolah dengan orientasi kepuasan pelanggan (Rosyada,2008:13).

Di era kontemporer, dunia pendidikan juga dikejutkan dengan adanya model pengelolaan pendidikan berbasis industri. Pengelolaan model ini mengandaikan adanya upaya pihak pengelola institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan majaemen perusahaan.

Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Strategi yang digunakan dalam penggunaan manajemen mutu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memeposisikan dirinya sebagai institusi jasatau dengan kata lain menjadi industri jasa, yakni institusi yang memeberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*customer*). Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka. (Sallis, 2008:6).

Standarisasi adalah usaha menetapkan standar yang digunakan untuk mengukur prestasi. Hal ini biasa dilakukan dengan cara mencari institusi terbaik dari sebuah kompetisi serta memahami cara mereka dalam menghasilkan mutu. Standarisasi merupakan sebuah cara menetapkan sebuah keuntungan kompetitif. Ia berkaitan dengan mencari siapa yang terbaik dan upaya apa yang harus dilakukan untuk mengalahkan mereka. Standarisasi mengajak institusi untuk belajar dari dan mengungguli pemimpin pasar. Hal tersebut bisa mempercepat pengembangan kurikulum baru dan bisa menjamin bahwa standar-standar mutu tersebut digunakan dalam setiap tahap perencanaan. Poin penting dari standarisasi adalah untuk meyakinkan bahwa standar-standar yang digunakan setidaknya tidaknya baik daripada standar para kompetitor. (Sallis, 2008:7)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian mengenai Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran, mengingat sekolah tersebut telah terbukti menjadi sekolah unggul dalam dekade dasawarsa akhir-akhir ini di wilayah Kabupaten Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran. Dari Fokus tersebut dapat dirinci menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pengembangan kurikulum di SDIT Assalamah Ungaran ?
2. Bagaimanakah penerapan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai “Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran” maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan :

1. Untuk mengetahui desain pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran.
2. Untuk mengetahui penerapan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini penulis diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang akurat dan ilmiah tentang pengembangan kurikulum di SDIT Assalamah Ungaran terutama mengenai desain kurikulumnya dan penerapan kurikulumnya di SDIT Assalamah Ungaran, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Supaya dapat bersaing dalam perkembangan global. Dan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan masukan untuk mengilhami penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para civitas akademik untuk mengetahui seberapa jauh desain pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalamah Ungaran.
- b. Bagi pimpinan sekolah diberbagai jenjang pendidikan terutama pada sekolah dasar dapat dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan mengenai berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum.
- c. Bagi sekolah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan terhadap kebijakan mengenai pembaharuan kurikulum yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah system, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam system pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum juga merupakan sebuah konsep yang dinamis yakni bahwa kurikulum merupakan konsep terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealism pengembangan peradaban umat manusia.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan merencanakan , merancang, dan memprogramkan pada kegiatan pendidikan dapat

berupa berbagai kegiatan untuk mengembangkan berbagai komponen penunjang dalam kurikulum misalnya merencanakan, merancang, dan memprogramkan system penjenjangan, system kredit, system semester, system administrasi, sistem bimbingan, dan sistem evaluasi Sedangkan komponen pokok perlu juga dikembangkan, misalnya struktur program dalam kurikulum, silabus yang di dalamnya meliputi materi pelajaran, sistem penyampaian, media dan evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu pengembangan kurikulum juga harus berpijak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman.

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu

Yang di maksud dengan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang bercirikan Islam setaraf sekolah dasar umum biasa yang memadukan kurikulum standar sekolah negeri dengan pendidikan agama Islam, yang pada umumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu ini menggunakan metode penggabungan dua pendidikan, yakni pendidikan reguler (Kurikulum Diknas) dan pendidikan akidah atau agama Islam (kurikulum Depag). Sehingga jam pembelajaran yang diperlukan dalam sekolah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekoah-sekoah dasar pada umumnya .